



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1.Simpulan**

Kedua masjid ini menurut sejarahnya memiliki kaitan budaya Tiongkok sejak masa Dinasti Tang saat pembangunan Masjid Raya Xi'an. Pengaruh paling besar dibawa oleh Laksamana Cheng Ho yang merupakan seorang muslim saat berkunjung ke Indonesia. dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Percampuran budaya tersebut berlangsung terus menerus hingga sekarang. Meskipun hubungan Tionghoa di Indonesia kurang baik saat masa kolonialisme karena politik pecah belah, masih banyak orang yang peduli dan terbentuklah PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia / Pembina Iman Tauhid Islam) yang saat ini diketuai oleh Anton Medan, perancang dan pemilik dari Masjid Tan Kok Liong. Masjid ini memiliki konsep perancangan yang sangat kental dengan budaya Tionghoa.

Mengingat Anton Medan adalah seorang keturunan Tionghoa. Konsep ini dituangkan melalui bentuk-bentuk dan ornamen pada Bangunan Masjid Tan Kok Liong.

**Tabe; 5.1. Simpulan Persamaan Ornamen**

No.	Variabel	Masjid Raya Xi'an	Masjid Tan Kok Liong
1	Atap Melengkung	V	V
2	Kubah	X	V
3	<i>Bao Ding</i>	V	V
4	<i>The Running Animal</i>	X	V
5	Dun Shou	V	V
6	Ornamen Penutup Atap	V	V
7	Kaligrafi	V	V
8	Bentuk <i>ba gua</i>	V	V
9	Ornamen Geometris	V	V

Sumber: Data Pribadi

Persamaan ornamen yang ada pada Masjid Tan Kok Liong dibandingkan dengan Masjid Raya Xi'an dapat dilihat pada tabel 5.1. Terdapat banyak kesamaan ornamen pada kedua masjid. Pada Masjid Tan Kok Liong, ornamen yang ada sudah mengalami perubahan bentuk yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kemampuan pertukangan oleh masyarakat setempat. (1) Atap tidak terlalu melengkung dan ornamen pada lengkungan atap diganti oleh simbol bulan bintang. (2) Kubah percampuran antara bentuk persiani dan warna Tionghoa. Kubah diletakan di depan hanya sebagai simbol. (3) Terdapat ornamen *bao ding* pada puncak atap namun bentuknya lebih disederhanakan dan terbuat dari semen yang dicetak bukan keramik glasur. Lafadz Allah diletakan pada puncak *bao ding* sebagai tempat tertinggi pada masjid ini. (4,5) Ornamen *the running animal* dan *dun shou* berupa empat ekor elang dan lima ekor burung perkutut memiliki filosofi yang dikaitkan dengan keadaan dan cita-cita perancang bagi umat Islam di Indonesia. (6) Ornamen penutup atap pada Masjid Tan Kok Liong berlafadz Allah

dan pada bagian bawahnya tertulis karakter *wang* (王) yang memiliki arti ketuhanan yang Mahatinggi sedangkan pada Masjid Raya Xi'an bermotif tumbuhan dan naga sebagai penggambaran raja. (7) Kaligrafi terdapat pada dinding interior dan papan di depan kedua masjid ini. Papan tersebut bertuliskan "Masjid Tan Kok Liong" dan "Bismillah" pada Masjid Raya Xi'an, ditulis dengan tinta emas dengan latar belakang berwarna hitam yang merupakan simbol cahaya dalam kegelapan. (8) Bentuk *ba gua* digunakan pada bagian jendela Masjid Tan Kok Liong dan pada Masjid Raya Xi'an, bentuk *ba gua* digunakan pada tiang, minaret dan paviliun. (9) Ornamen geometri digunakan pada hampir setiap sudut di kedua masjid ini.

Pada Masjid Tan Kok Liong dan Masjid Raya Xi'an, banyak ditemukan ornamen-ornamen berupa penggambaran binatang yang sebenarnya dilarang dalam Islam. Binatang yang sering ditemukan yaitu hewan mitologi tradisional Tiongkok seperti naga, *phoenix*, *qilin*, *chi wen*, singa dan burung. Hewan-hewan ini merupakan ciri khas yang umumnya ditemukan pada bangunan arsitektur tradisional Tiongkok. Hal ini merujuk pada kebebasan yang diberikan Islam dalam mengeksplorasi karya seni melalui kebudayaan dan arsitektur setempat, namun hal ini seharusnya tetap mempertimbangkan pada larangan-larangan yang ada dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan lain yang didapat dari hasil penelitian dan survei ke beberapa masjid bergaya Tionghoa di Indonesia yaitu Masjid Tan Kok Liong di Depok, Masjid Al-Imtijaz (Masjid Ronghe) dan Masjid Lautze 2 di Bandung. Selain ketiga masjid tersebut, terdapat beberapa masjid di Kota Xi'an, Tiongkok yang dijadikan tempat survei yaitu Masjid Raya Xi'an dan Masjid Daxuexiang.

Kesimpulan lain tersebut adalah ciri khas yang ditemukan pada masjid bergaya Tionghoa, ciri khas tersebut adalah warna yang digunakan mengikuti warna-warna khas Tiongkok seperti warna merah, kuning keemasan, hijau dan biru. Ciri khas selanjutnya adalah penggunaan material kayu. Pada masjid-masjid bergaya Tionghoa di Indonesia, material kayu digabungkan dengan material lainnya sedangkan di Tiongkok, kayu dijadikan material dominan pada bagian eksterior dan interior. Selain itu, atap yang digunakan sangat khas dengan ujung melengkung penuh ornamen, ornamen-ornamen ini memiliki tatanan, bentuk dan

aturan tertentu. Penggunaan ornamen binatang dan hewan mitologi tradisional Tiongkok juga masih digunakan meskipun dilarang dalam Islam. Selain ornamen binatang, ornamen berupa pola geometris an *arabesque* yang digunakan memiliki bentuk khas Tiongkok yang berbeda dengan *arabesque* yang ada pada masjid-masjid di tempat lain.

## 5.2.Saran

Masjid Raya Xi'an merupakan masjid terbesar di Tiongkok yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Masjid ini dikunjungi oleh wisatawan dari seluruh dunia. Bangunan *The Prayer Hall* setiap hari digunakan sehingga cukup terawat. Sayangnya, bangunan lain pada kompleks masjid ini terlihat tidak dirawat dengan baik, terlihat dari area pameran yang berdebu dan kotor. Banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan, terlihat sangat memprihatinkan mengingat keindahan setiap bangunan dari masjid ini. Selain itu, tidak semua orang bisa memasuki area sholat terutama perempuan. Hal ini sangat disayangkan mengingat sangat banyak pengunjung yang ingin mengetahui dan merasakan suasana di dalam area sholat masjid ini. Para pekerja dan penjaga masjid tidak pandai berbahasa inggris sehingga sangat sulit berkomunikasi dengan pengunjung.

Bagi peneliti yang ingin meneliti masjid ini, disarankan untuk menguasai percakapan standar bahasa Mandarin atau menuliskan kalimat yang ingin disampaikan, selain itu masjid ini memiliki area yang sangat luas sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami hal-hal yang ada pada masjid ini. Hal ini tidak akan menjadi masalah jika fasih berbahasa Mandarin karena warga setempat akan sangat membantu dan menjawab semua pertanyaan mengenai masjid ini.

Masjid Tan Kok Liong memiliki nilai yang berkenaan dengan budaya Tionghoa dan akulturasinya dengan budaya Timur Tengah dan Indonesia. Namun karena beberapa hal kompleks masjid ini sudah tidak berfungsi lagi seperti dulu. Padahal jika difungsikan secara maksimal, kompleks masjid ini akan menjadi daya tarik tersendiri karena adanya masjid bergaya Tionghoa.